

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

- a. Perkembangan Inflasi Sulsel

Pada Desember 2024, Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,38% (mtm), meningkat dibandingkan capaian November 2024 yang sebesar 0,17% (mtm). Hal ini menyebabkan inflasi tahunan Sulsel menjadi sebesar 1,23% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi Nasional yang sebesar 1,57% (yoy). Inflasi Desember 2024 terutama bersumber dari peningkatan harga komoditas tomat seiring dengan fase La Nina Lemah yang terjadi di Indonesia. Kondisi ini meningkatkan pertumbuhan awan hujan di Sulawesi Selatan sehingga mempengaruhi produksi hortikultura, khususnya tomat yang rentan terhadap kelembaban tinggi. Selain itu, peningkatan harga ayam goreng seiring dengan meningkatnya harga daging ayam ras turut menyumbang inflasi bulanan di Sulsel. Kendati demikian, penurunan harga emas perhiasan seiring dengan tren penurunan harga emas global serta penurunan tarif angkutan udara sebagai hasil koordinasi pemerintah dengan otoritas bandara dan maskapai penerbangan, berhasil menahan inflasi bulanan Sulsel yang lebih tinggi pada Desember 2024. Berdasarkan perkembangan tersebut, inflasi Sulawesi Selatan pada Desember 2024 tercatat sebesar 1,23% (yoy), berada di bawah rentang sasaran inflasi Nasional $2,5 \pm 1\%$ (yoy).

Secara bulanan, inflasi yang terjadi di Sulsel terutama disumbang oleh Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Kelompok ini menyumbang andil inflasi sebesar 0,34% (andil mtm) yang utamanya bersumber dari sub kelompok makanan. Secara lebih rinci, sub kelompok makanan mencatat inflasi tertinggi sebesar 1,27% (mtm), diikuti sub kelompok minuman yang tidak beralkohol 0,73% (mtm). Secara spesifik, beberapa komoditas yang memberikan andil inflasi bulanan terbesar antara lain tomat, daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras, dan ikan layang/ikan benggol. Di sisi lain, inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang tercatat sebesar -0,11% (mtm) dengan andil -0,01% (andil mtm) akibat dari penurunan harga emas perhiasan seiring dengan tren penurunan harga emas global.

Di tengah dinamika permintaan dan pasokan, pada bulan Januari 2025 inflasi Sulawesi Selatan diperkirakan berada pada rentang 0,16% s.d. 0,56% (mtm). Prakiraan tersebut lebih rendah dibandingkan inflasi Desember 2024. Adapun rata-rata inflasi bulan Januari dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah 0,52% (mtm). Prakiraan inflasi bulan Januari 2025 yang lebih rendah dibandingkan Desember 2024 tersebut disebabkan oleh normalisasi harga pasca HBKN Nataru, terutama untuk kebutuhan komoditas pangan, sandang, dan transportasi. Namun demikian, terdapat risiko inflasi pangan yang berasal dari berlangsungnya musim tanam padi serta masih berlangsungnya curah hujan tinggi yang berdampak pada banjir yang terjadi di 12 Kab/Kota di Sulsel, antara lain Barru, Maros, Soppeng, Sidrap, Jeneponto, Bone, Gowa. Selain itu, risiko inflasi juga berasal dari sisi kebijakan pemerintah, di mana terjadi peningkatan harga BBM non subsidi per 1 Januari 2025. Dengan perkembangan tersebut, inflasi tahunan gabungan 8 Kab/Kota

IHK di Provinsi Sulsel pada tahun 2025 diperkirakan masih tetap terjaga dalam kisaran target $2,5 \pm 1\%$ (yoy).

b. Perkembangan Harga Kebutuhan

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada Desember 2024 memberikan andil inflasi bulanan sebesar 0,34% (andil mtm), meningkat dibandingkan capaian November 2024 yang memberikan andil inflasi bulanan sebesar 0,01% (andil mtm). Secara bulanan, kelompok ini mengalami inflasi sebesar 1,07% (mtm). Berdasarkan komoditas, **inflasi terutama disumbang oleh komoditas tomat, daging ayam ras, dan bawang merah** seiring dengan keterbatasan pasokan, yang dipengaruhi oleh cuaca yang kurang kondusif (intensitas hujan tinggi). Sedangkan sejumlah komoditas mengalami penurunan harga dan menjadi penyumbang deflasi yaitu ikan gabus, jeruk nipis/limau, ikan mujair, tempe, tahu mentah, anggur, dan semangka. Terjaganya harga komoditas tersebut disebabkan masih terjaganya pasokan dan berbagai upaya stabilisasi harga oleh Pemerintah sepanjang Desember 2024.

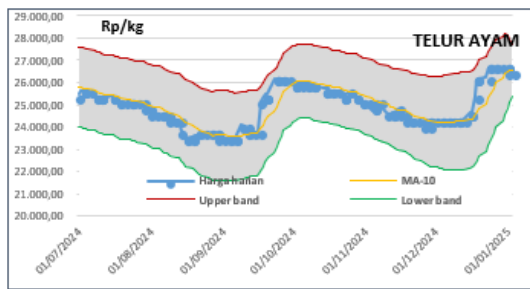
◦ **Harga Tomat**

Tomat menjadi penyumbang inflasi pada Desember 2024, seiring dengan terganggunya pasokan terutama akibat kondisi cuaca yang kurang kondusif (intensitas hujan tinggi), sebagaimana pola historisnya. Sebagai informasi, berdasarkan data historis produksi tomat selama 2018 s.d. 2023, produksi tomat cenderung mengalami penurunan pada Oktober hingga Desember 2024. Penurunan produksi ini akibat faktor cuaca yang kurang kondusif di sepanjang bulan Desember 2024, di tengah periode tanam tomat. Menurut BMKG, saat ini Indonesia sedang berada pada fase La Nina Lemah, kondisi ini meningkatkan pertumbuhan awan hujan di Sulawesi Selatan sehingga mempengaruhi produksi hortikultura, khususnya tomat yang rentan terhadap kelembaban yang tinggi. BMKG memprakirakan fenomena iklim La Nina lemah masih akan terjadi hingga April 2025. Kondisi cuaca yang kurang kondusif juga menghambat kelancaran distribusi komoditas di wilayah Sulsel sehingga pasokan berkurang dari perkiraan sebelumnya.

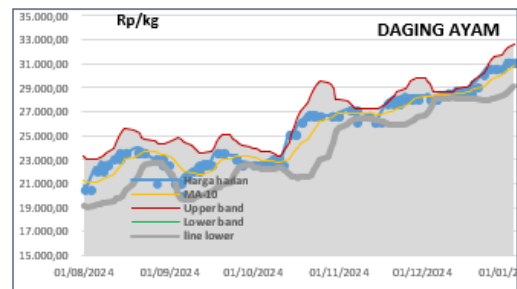
◦ **Harga Daging Ayam Ras**

Daging ayam ras mengalami peningkatan harga sejalan dengan peningkatan biaya produksi dan berkurangnya input produksi, di tengah peningkatan permintaan masyarakat pada HBKN Nataru. Sumbangan inflasi bulanan daging ayam ras adalah sebesar 0,05% (andil mtm). Inflasi daging ayam ras terutama didorong oleh kenaikan harga bibit DOC broiler (ayam pedaging) dan rendahnya produksi jagung sebagai pakan ternak. Dalam 5 tahun terakhir, produksi jagung khususnya di wilayah Sulsel menurun diikuti penurunan jumlah lahan dan petani. Hal ini berdampak pada peningkatan harga jagung dari yang sebesar Rp5.262/kg menjadi Rp5.276/kg. Kenaikan juga disumbangkan oleh peningkatan permintaan daging ayam ras pada Desember 2024

(periode Nataru) sesuai dengan pola historisnya. Kenaikan harga lebih lanjut juga diperkirakan terjadi akibat penyaluran bantuan pangan seperti daging dan telur ayam dalam rangka penanganan stunting yang dilakukan oleh Pemerintah. Peningkatan harga daging ayam ras terkonfirmasi melalui Bollinger Band, di mana terjadi harga rata-rata daging ayam ras pada Desember 2024 yakni sebesar Rp29.336,00/kg meningkat dibandingkan November 2024 yang tercatat sebesar Rp27.000,00/kg. Kendati meningkat, nilai ini masih berada di bawah Harga Acuan Pembelian (HAP) di tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu sebesar Rp30.000/kg. Daging ayam ras diperkirakan masih mengalami tren peningkatan harga, tercermin dari grafik harga telur ayam yang mulai mendekat *upper band*.



Grafik 1 Analisis Bollinger Band
Harga Telur Ayam Ras



Grafik 2 Analisis Bollinger Band
Harga Daging Ayam Ras

◦ Harga Bawang Merah

Bawang merah kembali menjadi penyumbang inflasi pada Desember 2024, dengan sumbangan inflasi sebesar 0,03% (andil mtm). Inflasi dipicu oleh penurunan pasokan akibat kurang kondusifnya cuaca, di tengah berlangsungnya masa tanam komoditas. Curah hujan rata-rata pada Desember 2024 adalah sebesar 201-300 mm/bulan (kategori menengah). Kondisi cuaca yang kurang kondusif tersebut diperkirakan menghambat kelancaran distribusi komoditas di wilayah Sulsel sehingga pasokan mengalami penurunan dari perkiraan sebelumnya. Di sisi lain, kenaikan harga juga terjadi akibat peningkatan permintaan masyarakat dan penyesuaian harga pada periode Nataru sesuai dengan pola historisnya. Kendati demikian, sumbangan inflasi bawang tercatat melandai dibandingkan November 2024 sejalan dengan berlangsungnya panen di sejumlah daerah sentra produksi seperti Jawa Tengah (Brebes dan Demak), Sumatera Barat (Solok), dan Jawa Timur (Malang). Peningkatan harga bawang merah terkonfirmasi melalui Bollinger Band komoditas bawang merah, di mana terjadi peningkatan harga relatif pada Desember 2024, yakni rata-rata sebesar Rp41.782,00/kg dibandingkan November 2024 yang rata-ratanya sebesar Rp31.600,00/kg.

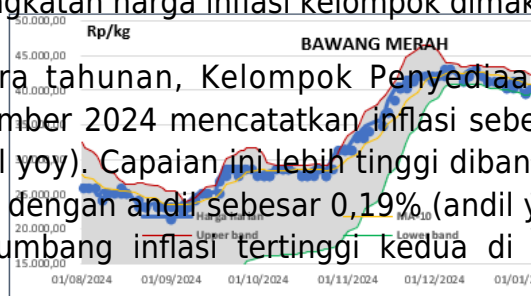
Selain komoditas di atas, ikan segar juga mengalami peningkatan harga pada bulan Desember 2024, utamanya disebabkan oleh penurunan pasokan akibat terbatasnya aktivitas nelayan. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh gelombang laut yang mulai meningkat yakni pada kisaran 1,5 – 2,5 meter, serta tingginya curah hujan.

Secara tahunan, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada Desember 2024 menjadi penyumbang inflasi tertinggi kedua dengan andil sebesar 0,21% (andil yoy) dan inflasi sebesar 0,69% (yoy). Inflasi tersebut melandai dibandingkan November 2024 yang memberikan andil sebesar 0,42%. Berdasarkan komoditas, inflasi tahunan disumbangkan oleh emas perhiasan, Sigaret Kretek Mesin (SKM), kontrak rumah, bawang merah, dan ikan layang/ikan benggol. Komoditas emas perhiasan menjadi penyumbang inflasi tahunan terbesar sebagai akibat dari tingginya harga emas perhiasan yang dipengaruhi oleh pergerakan harga emas global. Selanjutnya, komoditas Sigaret Kretek Mesin (SKM) secara konsisten menjadi penyumbang inflasi sebagai dampak penyesuaian tarif cukai rokok sebesar 10% pada awal tahun 2024. Komoditas bawang merah, ikan layang/ikan benggol, dan tarif kontrak rumah turut menjadi penyumbang inflasi akibat peningkatan harga.

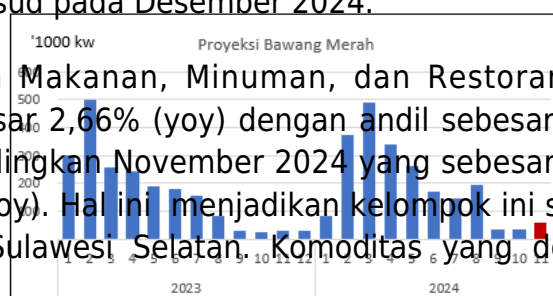
Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman

Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran pada Desember 2024 mengalami inflasi sebesar 0,37% (mtm) dengan andil sebesar 0,03% (andil mtm). Inflasi tersebut lebih rendah dibandingkan November 2024 yang mengalami inflasi sebesar 0,53% (mtm) dengan andil sebesar 0,04% (andil mtm). Berdasarkan komoditas, ayam goreng menjadi faktor utama penyumbang inflasi dengan andil sebesar 0,01% (andil mtm) akibat tingginya harga bahan baku daging ayam ras yang mendorong penyesuaian harga oleh pedagang untuk mempertahankan margin usaha. Selain itu, peningkatan permintaan masyarakat pada periode HBKN Nataru juga mendorong peningkatan harga inflasi kelompok dimaksud pada Desember 2024.

Secara tahunan, Kelompok Penyediaan Makanan, Minuman, dan Restoran pada Desember 2024 mencatatkan inflasi sebesar 2,66% (yoy) dengan andil sebesar 0,21% (andil yoy). Capaian ini lebih tinggi dibandingkan November 2024 yang sebesar 2,39% (yoy) dengan andil sebesar 0,19% (andil yoy). Hal ini menjadikan kelompok ini sebagai penyumbang inflasi tertinggi kedua di Sulawesi Selatan. Komoditas yang dominan



Grafik 3 Analisis Bollinger Band
Harga Bawang Merah



Grafik 4 Produksi Bawang Merah Sulsel

memberikan andil inflasi yoy, yaitu nasi dengan lauk dengan andil sebesar 0,05% (andil yoy), ayam goreng 0,03% (andil yoy), martabak 0,02% (andil yoy), gado-gado 0,02% (andil yoy), dan ikan bakar 0,01% (andil yoy). Hal tersebut akibat dari kenaikan harga pada bahan baku khususnya daging ayam ras, telur ayam, tomat, bawang merah, dan tanaman hortikultura lainnya.

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

Di sisi lain, **Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya** pada Desember 2024 mengalami deflasi sebesar -0,11% (mtm) dengan andil sebesar -0,01% (andil mtm). Capaian ini melandai dibandingkan November 2024 yang mengalami inflasi sebesar 1,24% dengan andil sebesar 0,10% (andil mtm). Berdasarkan komoditas, emas perhiasan menjadi faktor utama penyumbang deflasi dengan andil sebesar 0,02% (andil mtm) akibat penurunan harga emas perhiasan seiring dengan tren penurunan harga emas global. Selain itu, inflasi emas global juga melandai didorong oleh prakiraan penurunan Fed Funds Rate cut yang melambat di 2025, meski permintaan emas sebagai aset safe-haven masih tinggi akibat ketidakpastian global dan berlanjutnya tensi geopolitik.

Secara tahunan, Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada Desember 2024 mencatatkan inflasi sebesar 6,39% (yoy) dengan andil sebesar 0,47% (andil yoy). Inflasi tersebut melandai dibandingkan capaian November 2024 yang sebesar 6,98% (yoy) dengan andil sebesar 0,51% (andil yoy). Berdasarkan komoditas, sejalan dengan inflasi bulanan, peningkatan harga nasi dengan lauk dan ayam goreng menjadi penyumbang inflasi tahunan dengan andil masing-masing sebesar 0,05% (andil yoy) dan 0,02% (andil yoy). Subkelompok yang mengalami inflasi yoy tertinggi, yaitu subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 18,36% (yoy), disusul oleh kelompok perawatan pribadi sebesar 0,97% (yoy), dan terakhir subkelompok jasa lainnya sebesar 0,88% (yoy). Komoditas yang dominan memberikan andil inflasi yoy, yaitu emas perhiasan, bedak dan pasta gigi dengan andil masing-masing 0,41% (andil yoy) dan 0,01% (andil yoy).

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Di tengah dinamika permintaan dan pasokan, pada bulan Januari 2025 gabungan 8 Kab/Kota IHK di Provinsi Sulawesi Selatan diperkirakan pada rentang 0,16% s.d. 0,56% (mtm). Prakiraan tersebut lebih rendah dibandingkan inflasi Desember 2024. Adapun rata-rata inflasi bulan Januari dalam 3 (tiga) tahun terakhir adalah 0,52% (mtm). Prakiraan inflasi bulan Januari 2025 yang lebih rendah dibandingkan Desember 2024 tersebut disebabkan oleh normalisasi pasca HBKN Nataru, terutama untuk kebutuhan komoditas pangan, sandang, dan transportasi. Lebih lanjut, perkiraan penurunan laju inflasi juga diperkirakan dipengaruhi oleh penyaluran berbagai bantuan sosial Pemerintah, seperti diskon tarif PLN bagi masyarakat di bawah 2.200 VA serta penyaluran bantuan beras 10kg kepada masyarakat kurang mampu.

Namun demikian, berlangsungnya musim tanam padi serta curah hujan tinggi (yang berpotensi menyebabkan banjir pada daerah sentra) di tengah peningkatan permintaan dapat berdampak pada ketersediaan pasokan pangan. Berdasarkan data Kerangka Sampel Area (KSA) BPS, prakiraan produksi padi Januari 2025 adalah sebesar 70,24 ribu ton GKG, terkontraksi sebesar -41,50% (mtm) dibandingkan Desember 2024 yang sebesar 120,01 ribu ton GKG. Dari sisi kebijakan pemerintah, risiko juga berasal dari peningkatan harga BBM non subsidi per 1 Januari 2025. Adapun rincian penurunan harga BBM non subsidi sebagai berikut :

- a. Pertamina dari Rp12.400/liter pada Desember 2024 menjadi Rp12.800/liter pada Januari 2025.
- b. Pertamina Turbo dari Rp13.850/liter pada Desember 2024 menjadi Rp14.000/liter pada Januari 2025.
- c. Dexlite dari Rp13.700/liter pada Desember 2024 menjadi Rp13.900/liter pada Januari 2025.
- d. Pertamina Dex dari Rp13.100/liter pada Desember 2024 menjadi Rp14.200/liter pada Januari 2025.

Peningkatan harga BBM non subsidi pada awal Januari 2025 tersebut sejalan dengan perkembangan tren harga rata-rata publikasi minyak yakni Mid Oil Platt's Singapore (MOPS), Brent, dan Baltic Dry Index. Selain itu, kenaikan harga BBM non subsidi disesuaikan dengan mempertimbangkan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar yang masih berada di kisaran Rp16.000 dalam dua pekan terakhir.

Perkembangan harga komoditas global diperkirakan turut mempengaruhi inflasi Januari 2025. Salah satunya penurunan harga minyak kelapa sawit (crude palm oil/CPO) akibat ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan global. Selain itu, komoditas kakao diperkirakan akan mengalami peningkatan harga dipengaruhi peningkatan permintaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi, terutama dari produsen utama di wilayah Afrika Barat, akibat curah hujan yang tinggi. Sebab lainnya adalah kekhawatiran penurunan produksi akibat proyeksi cuaca kering pada semester pertama 2025.

Menyikapi hal tersebut, TPID se-Sulawesi Selatan melakukan berbagai upaya untuk memitigasi risiko tekanan inflasi akhir tahun di tengah kenaikan permintaan HBKN Nataru, termasuk implementasi Mini Distribution Center (MDC) untuk meningkatkan kelancaran distribusi, operasi pasar dan pasar murah dalam rangka menjaga keterjangkauan harga, kerja sama antar daerah untuk memastikan ketersediaan pasokan, dan komunikasi efektif berupa himbauan belanja bijak dan pangan mandiri.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berbagai forum koordinasi pengendalian inflasi daerah terus dilakukan dan menekankan pada pentingnya sinergi antar instansi untuk mendorong kembali tingkat inflasi ke sasaran target inflasi nasional. Strategi pengendalian harga sebagaimana

berikut:

1. K1 Keterjangkauan Harga:

Mengelola permintaan melalui

- a. Pencanangan Gerakan Bangga buatan Indonesia untuk produk UMKM
- b. Program digitalisasi UMKM
- c. Program pengembangan akses pasar UMKM Pangan

Stabilisasi harga

- a. Pembangunan *Modern Rice Milling Plant*
- b. Pembangunan *Rice to Rice Plant*
- c. Penyelenggaraan operasi pasar dan pasar murah
- d. Program Fasilitas Distribusi Pangan
- e. Program Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi harga (KPSH)
- f. Stabilisasi harga virtual melalui Implementasi Program e pangan.com
- g. Penambahan jalur penerbangan pada event HBKN

2. K2 Ketersediaan Pasokan:

Optimalisasi sisi hilir

- a. Pemanfaatan teknologi vakum untuk hilirisasi produk pertanian
- b. Perluasan implementasi Resi Gudang

Memperkuat produksi, cadangan pangan pemerintah dan pengelolaan impor ekspor pangan

- a. Optimalisasi RPH Modern
- b. Bantuan bibit (DOC) unggas untuk ayam ras potong dan ayam petelur
- c. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari untuk mendorong *Family Farming*
- d. Pemberian bantuan alat tangkap dan kapal
- e. Penerapan Teknologi IP400 untuk intensifikasi pertanian padi
- f. Program lumbung daging melalui pembangunan *Ranch* Ternak
- g. Peningkatan lahan tanam bawang merah
- h. Pelaksanaan Sekolah Lapang Iklim Pertanian

3. K3 Kelancaran Distribusi:

Mendorong Kerja sama Antar Daerah (KAD)

- a. Pelaksanaan transaksi KAD dengan Maluku dan Papua
- b. Penandatanganan perpanjangan MoU KAD eksisting atau MoU KAD baru baik

- untuk tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.
- c. Program fasilitasi distribusi pangan

Meningkatkan infrastruktur perdagangan

- a. Aktivasi BUMDES untuk membantu penyaluran LPG
- b. Optimalisasi pasar induk beras Lapadde

4. K4 Komunikasi Efektif:

Memperbaiki kualitas data dengan pemantauan harga dan stok pasokan bahan makanan secara berkala

Memperkuat koordinasi pusat dan daerah

- a. Kegiatan edukasi pengendalian inflasi kepada masyarakat melalui media (siaran pers, media sosial, media *gathering*, *talk show*, dll.
- b. Silaturahmi dan edukasi pengendalian inflasi kepada pemuka agama

Secara khusus pada bulan Maret 2023, TPID Provinsi Sulawesi Selatan telah melakukan sejumlah upaya pengendalian harga pangan sebagai berikut:

- a. **Gerakan Pangan Murah (GPM)** di 6 titik di 6 Kabupaten di Sulawesi Selatan.
- b. **Berlanjutnya pelaksanaan *Mobile Distribution Center* (MDC)** untuk efisiensi distribusi dan pengendalian harga di Kota Makassar, setiap hari pukul 7-10 WITA dengan komoditas beras, minyak goreng, gula, telur ayam, dan cabai rawit. Pada Maret 2024 dilakukan MDC di 3 (tiga) pasar Kota Makassar, antara lain Pasar Pabaeng-baeng, Pasar Terong, dan Pasar Panakukkang.
- c. **HLM Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan** terkait antisipasi kenaikan harga pangan pada HBKN Ramadhan tanggal 5 Maret 2024.
- d. **Kunjungan TPID ke Kab. Wajo, Kab. Sidrap, dan Kab. Bone** untuk mengecek kesiapan panen raya pada tanggal 14 – 15 Maret 2024.
- e. **Pelaksanaan panen raya padi bersama Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Harapan Jaya di Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa**, tanggal 26 Maret 2024.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

TPID Provinsi Sulawesi Selatan senantiasa mendorong pengendalian harga, khususnya komoditas bahan makanan untuk menjaga tingkat inflasi dalam interval sasaran inflasi nasional. Inflasi tahunan gabungan kota IHK di Provinsi Sulsel pada Desember 2024 tercatat sebesar 1,23% (yoy).

Dalam pengendalian inflasi khususnya bahan pangan, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang perlu diantisipasi. Di sisi produksi, pengendalian inflasi bahan pangan

menghadapi tantangan terutama terkait rendahnya produktivitas tanaman pangan, keterbatasan kapabilitas SDM petani, akurasi ketersediaan data pangan secara real time, sementara di sisi distribusi, tantangan utama terjadi disebabkan belum meratanya infrastruktur. Upaya peningkatan produktivitas pertanian perlu dioptimalkan utamanya melalui adopsi teknologi pertanian, misalnya melalui penerapan *Internet of Things (IoT)* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan ketersediaan pasokan. Lebih lanjut, perlu dilakukan integrasi antara sisi produksi dan distribusi misalnya dengan menghubungkan aggregator pertanian dengan ecommerce sehingga serapan pasar terhadap hasil produksi petani menjadi lebih optimal. Di tengah tantangan tersebut, secara keseluruhan tahun, realisasi inflasi Sulsel relatif terjaga, meski cenderung berada dibawah rentang sasaran inflasi $2,5 \pm 1\%$. Pencapaian ini tidak terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Sulsel, diantaranya melalui implementasi Kerjasama Antar Daerah (KAD) antar Kabupaten/Kota se-Sulsel, pelaksanaan pasar murah dan operasi pasar untuk mendorong keterjangkauan harga, serta pemantauan harga secara berkala.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pasokan pangan diperkirakan terjaga seiring upaya pengendalian harga oleh TPID dalam kerangka strategi 4K disertai dengan program unggulan GNPIP, yakni operasi pasar, Kerjasama Antar Daerah, urban farming, pengembangan klaster, *High Level Meeting*, dan kelancaran distribusi. Kegiatan Gelar Pangan Murah juga akan berlanjut sampai dengan akhir tahun dengan melibatkan distributor komoditas pangan.

Strategi khusus sebagai menjaga stabilisasi harga di Sulsel ke depan, antara lain:

1. Berlanjutnya program Mandiri Benih yang memberikan benih unggul secara gratis kepada petani untuk mendukung penguatan produktivitas padi.
2. Optimalisasi website SIGAP SULTAN (Sistem Informasi Harga dan Pasokan Pangan Sulawesi Selatan) untuk perumusan kebijakan pengendalian inflasi yang tepat sasaran.
3. Dukungan kemandirian pangan melalui MoU Pinjam Pakai Lahan oleh Pemprov Sulsel dan Perum BULOG yang akan digunakan untuk pembangunan fasilitas gudang/lumbung pangan di Sulsel wilayah utara (Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Toraja, Toraja Utara, dan Sidrap).
4. Peningkatan produksi terus dilakukan melalui:
5. Pengadaan Pompa Air untuk dukungan irigasi
6. Perluasan program Bantuan Benih Mandiri untuk komoditas jagung, bawang merah, dan cabai
7. Gerakan tanam cabai di pekarangan
8. Optimalisasi Gudang penyimpanan (Gudang penyimpanan teknologi ozon, CAS, cold storage dll.)
9. Mendorong hilirisasi bawang merah dan cabai untuk meningkatkan produk turunan yang lebih tahan lama
10. Optimalisasi distribusi melalui Program *Mini Distribution Center* (MDC)

Koordinasi Perluasan *Mini Distribution Center* (MDC) di Kota IHK Baru

Kedepan, program *Mini Distribution Center* (MDC) akan dikembangkan di kota-kota IHK lainnya di Sulawesi Selatan, khususnya 3 (tiga) kota IHK Baru. Bank Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam operasional MDC melalui bantuan honorarium kepada *driver* dan penyediaan konsumsi petugas MDC. Bantuan operasional yang diberikan tetap memperhatikan ketentuan dan peraturan yang berlaku di Bank Indonesia.

Untuk meningkatkan *awareness* GPM, Bank Indonesia akan membantu publikasi terkait GPM Sulsel berupa penyebaran infografis terkait jadwal, lokasi, jenis komoditas dan harga jual komoditas di kanal-kanal sosial media Bank Indonesia.